

BAB II

PENYUSUNAN KERANGKA TEORITIS DAN PENGAJUAN HIPOTESA

A. Deskripsi Teoritis

1. Hakekat Kemandirian Anak Usia Dini

a. Pengertian Kemandirian

Kemandirian berarti hal atau keadaan seseorang yang dapat berdiri sendiri tanpa tergantung pada orang lain. Kemandirian merupakan suatu kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya.¹ Dari uraian yang dipaparkan bahwa kemandirian merupakan komponen untuk mengontrol tindakan sendiri. Mampu mengambil keputusan dengan mendapat bimbingan dari orang dewasa.

Mandiri dapat membuat anak belajar untuk bertanggung jawab terhadap keperluannya. Kemandirian merupakan sikap anak yang dapat menghadapi suatu masalah yaitu mengambil keputusan sendiri, berinisiatif dalam memulai suatu pekerjaan dan kreatif dalam mengembangkan suatu pekerjaan, serta disiplin dalam penggunaan dan perencanaan kegiatan, bertanggung jawab atas semua usaha dan hasil yang dilakukan.² Maka dapat diartikan bahwa kemandirian adalah suatu keadaan dimana seseorang mampu berdiri sendiri dan tidak

¹ Anita Lie dan Sarah Prasasti, *Menjadi Oranga Tua Bijak 101 Cara Membina Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak* (Jakarta: Elex Media Komputido, 2004), h.2

²H. Martinis Yamin, Jamilah Sabri Sanan. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*.(Jakarta: Gaung Persada Press, 2010).h 92.

bergantung pada orang lain. Dengan demikian individu yang mandiri akan memulai dan melaksanakan aktivitas sehari-harinya sendiri sesuai dengan kemampuannya dan dapat bertanggung jawab atas semua pekerjaannya.

Pada dasarnya dalam pembentukan kemandirian anak merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Proses berkelanjutan tersebut dimana ketika anak semakin besar maka hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian sesuai dengan tahapan usianya. Dalam menumbuhkan kemandirian pada anak, orangtua diharapkan dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Sebagaimana dikemukakan oleh Nilsen, *Children who have had no experience of success in becoming independent have a fundamental lack of confidence in their own self-worth.*³ Dapat diartikan bahwa anak yang tidak memiliki pengalaman dari keberhasilan dalam kemandiriannya akan kurang percaya diri dalam menghargai diri mereka sendiri.

Kemandirian merupakan suatu kemampuan untuk bertindak berdasarkan pertimbangan sendiri dan tanggung jawab atas tindakan tersebut. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Kartini dan Dali yang mengatakan bahwa kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri.⁴ Memiliki kemampuan untuk membuat keputusan dan mengatur hidupnya sendiri tanpa ketergantungan

³ Barbara Ann Nilsen, *Week by Week Third Edition*, (New York: Thomson Delmar Learning, 2004), h.57

⁴ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), h. 142.

dengan orangtua. Memiliki kemampuan untuk tetap menjaga hubungan yang baik dengan orang lain. Senada dengan Anita Lie yang menyatakan bahwa kemandirian adalah sikap yang harus dikembangkan seorang anak untuk bisa menjalani kehidupan tanpa ketergantungan orang lain.⁵ Dalam menjalani kehidupan sehari-hari seorang anak tentunya dapat berperilaku mandiri yang mana dalam mengembangkan kemandirian anak diperlukan peran orangtua sebagai model yang dapat dicontoh oleh anak. Selain itu sikap mandiri perlu dikembangkan ketika anak menjalani kehidupan sehari-harinya sehingga tidak tergantung pada orang lain dan mempunyai rasa percaya diri dari hal yang dilakukan.

Kemandirian anak dapat diperkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi antara anak dengan teman sebayanya. Menurut Erikson *that this stage is an important time in development because when children can fully develop a strong sense of self control without loss of self esteem, they will feel proud and confident.*⁶ dapat diartikan bahwa tahap ini adalah waktu yang penting dalam perkembangan karena ketika anak-anak dapat sepenuhnya mengembangkan rasa dari kontrol diri tanpa kehilangan harga diri, mereka akan merasa bangga dan percaya diri.

Kemandirian dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan. Guru ataupun orang dewasa dapat menerapkan dengan

⁵ Anita Lie, Sarah Prasasti, *Op. Cit.*, h.2.

⁶ Carol Garhart Mooney, *Theoris Of Childhood*, (St. Paul: Redleaf Press, 2013), h.63.

cara 1) *Give children simple choices* 2) *Eliminate false choices* 3) *Set clear limits for children and* 4) *Accept alternating needs for independence and dependence.*⁷ Dapat diartikan 1) Berikan anak pilihan sederhana 2) Menghilangkan pilihan palsu 3) Menetapkan batas yang jelas untuk anak-anak 4) Menerima kebutuhan bergantian untuk mandiri dan ketergantungan.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan kemampuan yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan. Didalam proses perkembangan anak akan terus belajar untuk mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan. Kemandirian bukanlah keterampilan yang muncul tiba-tiba tetapi perlu diajarkan pada anak sejak usia dini. Tanpa diajarkan, anak-anak tidak tahu bagaimana cara membantu dirinya sendiri. Kemampuan membantu diri inilah yang dimaksud dengan mandiri. Adanya kesempatan dan kepercayaan yang diberikan oleh orang dewasa dalam hal ini guru atau pendidik, maka akan memberikan peluang yang besar bagi anak untuk menjadi pribadi yang mandiri.

Berdasarkan paparan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengerjakan semua kegiatan yang berkaitan dengan diri sendiri untuk dapat menjalani kehidupan tanpa ketergantungan pada orang lain, yang pada akhirnya dapat menumbuhkan rasa percaya diri. Kemandirian dapat dibangun

⁷ *Ibid*, h.64.

melalui beberapa aspek yaitu: konsep diri, kontrol diri dan memiliki motivasi, dan mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

b. Aspek Kemandirian Anak

Selama proses pertumbuhan dan perkembangan setiap anak memiliki keunikan. Begitu pula halnya dalam membangun sikap mandiri pada anak. Menurut Havighurst, kemandirian pada anak terdiri dari beberapa aspek yaitu: aspek emosi, aspek intelektual, dan aspek sosial.⁸ Aspek emosi, ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orangtua. Aspek intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Kemudian aspek sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung atau menunggu aksi orang lain.

Kemandirian yang termasuk pada aspek sosial emosional adalah kemampuan mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat, dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri, kontrol diri dan memiliki motivasi, kreativitas.⁹ Dari uraian diatas, maka aspek kemandirian yaitu kemampuan yang ditunjukkan oleh anak dalam mengontrol emosi, kemampuan berinteraksi dengan orang lain dan tidak bergantung atau menunggu aksi orang lain sehingga anak memiliki

⁸ H. Martinis yamin, Jamilah Sabri Sanan. *Op.Cit.*, h.86.

⁹ H. Martinis yamin, Jamilah Sabri Sanan. *Op.Cit.*, h.88.

konsep diri, kontrol diri dan memiliki motivasi, kreativitas dan mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

Konsep diri yang dimaksud adalah persepsi (pandangan) seseorang terhadap dirinya sendiri, yang terbentuk melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan, dan mendapat pengaruh dari orang-orang yang dianggap penting. Kontrol diri yang dimaksud adalah mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun dari luar sehingga dapat bertindak dengan benar. Motivasi yang dimaksud adalah keinginan didalam individu yang mendorong anak untuk bertindak. Kreatifitas yang dimaksud adalah segala proses yang dilalui oleh anak dalam rangka melakukan, mempelajari, dan menemukan sesuatu yang baru yang berguna bagi kehidupan dirinya dan orang lain. Pada akhirnya anak mampu berinteraksi tanpa bergantung kepada orang lain dan memiliki keingintahuan, serta pandangan terhadap diri sendiri yang dapat menghasilkan inisiatif dalam mengerjakan segala kebutuhannya sendiri.

Kemandirian memiliki beberapa aspek dalam proses perkembangannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Kartono bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu emosi, ekonomi, intelektual, dan sosial.¹⁰ Aspek emosi yang ditunjukkan dengan kemampuan anak mengontrol dan tidak tergantungnya kebutuhan

¹⁰ Nugroho. www.unimus.ac.id, *Kemandirian Anak.pdf*. diakses pada 29 desember 2014. Pukul 00:07 WIB.

emosi dari orangtua. Aspek ekonomi yang ditunjukkan dengan kemampuan anak mengatur dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi dari orangtua. Aspek intelektual yang ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dan aspek sosial yang ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada orang lain. Dari uraian tersebut, maka kemandirian merupakan kemampuan anak untuk mengontrol emosi dan dapat mengatur kebutuhan ekonomi sendiri. Sehingga anak memiliki kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, serta dapat menunjukkan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada orangtua maupun orang lain.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa aspek kemandirian adalah kemampuan yang dimiliki oleh anak dengan tidak tergantung pada orangtua, sehingga anak dapat memenuhi segala kebutuhannya sendiri. Didalam memenuhi kebutuhannya, anak dapat menunjukkan sikap untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Dalam mengatasi masalah yang dihadapi anak, perlu memiliki kemampuan mengontrol emosi. Pada akhirnya anak mampu berinteraksi tanpa bergantung kepada orang lain dan memiliki keingintahuan, serta pandangan terhadap diri sendiri yang dapat menghasilkan inisiatif dalam mengerjakan segala kebutuhannya sendiri.

c. Kemandirian Anak Usia 6-7 Tahun

Kemandirian seseorang berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangannya. Kemandirian adalah kecakapan yang berkembang sepanjang rentang kehidupan individu, yang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman dan pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan di sekolah perlu melakukan upaya-upaya pengembangan kemandirian peserta didik, diantaranya:

- 1) Mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan di sekolah.
- 2) Memberi kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, mendorong rasa ingin tahu mereka.
- 3) Menjalinkan hubungan yang harmonis dengan anak.¹¹

Ketika seorang anak berada pada usia 6-7 tahun maka proses perkembangan kemandiriannya dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, terutama di lingkungan dimana anak itu tinggal dan dapat dilakukan pula dengan siapa anak itu bermain.

Pada masa ini anak-anak membandingkan dirinya dengan teman-temannya dimana ia mudah sekali dihindari ketakutan akan kegagalan dan ejekan teman. Bila pada masa ini ia sering gagal dan merasa cemas, akan tumbuh rasa rendah diri, sebaliknya bila ia mengetahui tentang bagaimana dan apa yang perlu dikerjakan dalam menghadapi tuntutan masyarakatnya dan ia berhasil mengatasi masalah dalam hubungan teman dan prestasi sekolahnya, akan timbul

¹¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 190.

motivasi yang tinggi terhadap dirinya.¹² Ketika memasuki usia sekolah anak akan menyadari rasa rendah diri dan motivasi dalam hidupnya. Rasa rendah diri dan motivasi tersebut terjadi karena anak sering gagal dan merasa cemas, sebaliknya jika ia berhasil mengatasi masalah dalam hubungan teman dan prestasi sekolahnya, akan timbul motivasi yang tinggi terhadap dirinya. Anak senang mengikuti berbagai kegiatan, walaupun perhatian anak terhadap kegiatan itu tidak dapat bertahan lama atau masih berpindah-pindah. Pada perkembangan sosialnya, anak usia ini mulai senang membuat kelompok-kelompok dan mulai belajar bergaul serta belajar menyesuaikan diri dengan teman sebayanya. Pada usia ini sifat egosentris anak mulai berkurang, walaupun ada kecenderungan anak senang memuji diri sendiri dan terkadang suka membandingkan dirinya dengan anak lain. Pada masa ini juga anak gemar terhadap sesuatu yang menarik baginya dan senang menyelidiki lingkungan, sehingga anak lebih obyektif dalam melihat keadaan lingkungannya. Pada saat anak duduk dibangku sekolah dasar, anak akan menghadapi banyak tantangan baik disekolah maupun di lingkungan rumah.

Kemandirian menjadi bagian penting dalam perkembangan untuk membina kepercayaan diri anak. Dalam membina kepercayaan diri anak, dibutuhkan keterampilan sosial yang baik. Pada usia ini, anak memiliki keterampilan sosial yang sudah dapat berkembang

¹² Singgih D.Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008), h.14.

dengan baik. Hal ini menjadikan kemandirian merupakan suatu kebutuhan yang perlu dimiliki oleh setiap anak.

Kemandirian anak merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seorang anak agar mampu menguasai keterampilan dalam kehidupannya dan tidak terus menerus mengandalkan orang lain. Anak usia 6-12 tahun menurut teori Erikson terdapat pada tahap keempat yaitu industri versus inferioritas sebelumnya melewati tahap *autonomy versus shame and doubt* (otonomi vs rasa malu dan keraguan).¹³ Anak telah mengembangkan kemampuan untuk menguasai dirinya sendiri, maka pada tahap keempat ini anak lebih dihadapkan kepada lingkungan sekitarnya.

Psikososial berada pada tahap industri versus inferioritas yaitu:

*Children must master important social and academic himself or herself with peers. If sufficiently industrious, children will acquire the social and academic skills to feel self assured. Failure to acquire these important attributes leads to feeling of inferiority. Significant social agents are teachers and peer.*¹⁴

Hal ini berarti bahwa anak-anak harus menguasai hal akademis dan sosial untuk dirinya dengan teman sebaya. Jika anak cukup mandiri, anak akan mendapat keterampilan sosial dan akademik dan merasa terjamin. Kegagalan dalam memperoleh keahlian ini akan menyebabkan perasaan inferior. Guru dan teman sebaya adalah agen sosial yang sangat berpengaruh besar.

¹³ John W Santrock. *Life Span Development*.(Jakarta: Erlangga, 2002), h. 361.

¹⁴ David R Shaffer. *Social and Personality Development*.(USA:Wadsworth, 2009),h.42

Sikap individu yang diperoleh anak dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan, anak dapat mengeksplorasi keingintahuannya terhadap lingkungan sekitar. Sehingga anak pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sesuai apa yang anak lihat. Kunci kesuksesan seorang anak menjadi individu yang mandiri sebenarnya dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah interaksi sosial.

Kemandirian yang dimiliki oleh anak juga dapat mengatasi perasaan malu dan ragu-ragu. Hal tersebut senada dengan Seifert dan Hoffnung yang mendefinisikan tentang kemandirian sebagai *the ability to govern and regulate ones own thoughts, feelings, and action freely and responsibly while overcoming feelings of shame and doubt.*¹⁵ Dapat diartikan bahwa kemandirian yaitu kemampuan untuk mengarahkan dan mengatur pemikiran, perasaan dan perilaku sendiri secara bebas dan bertanggung jawab, disamping mengatasi perasaan malu juga ragu.

Tujuan dari kemandirian adalah kemampuan untuk berbuat sendiri atau bekerja sendiri. Karakteristik perkembangan kemandirian anak sangat penting untuk diketahui oleh orangtua, karena akan terkait langsung dalam kegiatan sehari-hari anak ketika anak berperilaku. Selain itu, orangtua juga dapat mengoptimalkan perkembangan diri anak. Kemandirian meliputi pemberian kebebasan kepada anak untuk

¹⁵ Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009),h.185.

berekspresi. Dengan kemandirian anak dapat menghadapi tugas-tugas perkembangan. Mumpuk kemandirian anak harus dilakukan secara bertahap sejak usia dini. Orangtua harus memiliki kepekaan terhadap setiap proses perkembangan anak dan menjadi fasilitator bagi perkembangan anak. Kemandirian harus ditingkatkan setahap demi setahap seiring dengan perkembangan motorik, afeksi dan kognitif anak. Anak yang mandiri secara perkembangan fisik anak dapat bekerja sendiri dan mampu melakukan aktivitas hidupnya. Secara mental dapat berpikir sendiri, mampu mengekspresikan gagasan kepada oranglain, secara emosional mampu mengelola persaaan dan secara moral memiliki nilai-nilai yang mampu mengarahkan perilakunya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa anak usia 6-7 tahun mempunyai karakteristik berdasarkan pembiasaan dari orangtua, karena akan terkait langsung pada perilaku anak. Selain itu, orang tua juga dapat mengoptimalkan perkembangan diri anak. Perkembangan diri anak dapat dikembangkan di sekolah dengan melakukan beberapa upaya diantaranya memberikan kesempatan pada anak untuk dapat ikut berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan disekolah. Kemudian dengan memberikan kebebasan kepada anak sehingga anak dapat mengeksplorasi lingkungan dan dapat mendorong rasa ingin tahu mereka. Selanjutnya anak dapat diberikan

kepercayaan dan kesempatan kepada anak untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan oranglain.

2. Hakekat Interaksi Sosial Anak Usia Dini

a. Pengertian Interaksi Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi antar sesama manusia lainnya. Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu.

Interaksi sosial diartikan sebagai suatu nilai atau makna yang diberikan dari seseorang kepada orang lain. Tanpa interaksi sosial tak mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Sehingga interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi perilaku individu yang lain atau sebaliknya.¹⁶ Dengan adanya interaksi sosial maka seseorang dapat saling mempengaruhi bahkan dapat saling melakukan transfer informasi satu sama lain. Interaksi sosial dapat terjadi bila antara dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi.

¹⁶Abu Ahmadi. *Psikologi Sosial* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), h. 49.

Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial. Komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi. Sejalan dengan Bonner dalam bukunya, *Social Psychology*, yang dalam garis besarnya berbunyi sebagai berikut: Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya.¹⁷ Dalam melakukan komunikasi dengan saling berinteraksi kemungkinan dapat terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain yang mana didalam penafsiran komunikasi sikap dan perasaan kelompok dapat diketahui oleh orang lain. Kemudian seseorang dapat berpendapat dan saling bertukar pikiran atau pun dapat saling bertukar informasi yang diperoleh dari orang lain.

Ketika mengingat kepada salah satu hakikat manusia yaitu manusia sebagai makhluk sosial, dimana makhluk yang selalu membutuhkan sesamanya dalam kehidupannya sehari-hari oleh karena itu tidak dapat dihindari bahwa manusia harus selalu berhubungan dengan manusia lainnya.¹⁸ Dari uraian di atas, maka interaksi sosial dapat didefinisikan sebagai suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

¹⁷ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama: 2004), h. 62

¹⁸ Sarlito W. Sarwono. *Pengantar Psikologi Umum*. (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), h. 185

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya, antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. Dengan adanya komunikasi sikap dan perasaan kelompok dapat diketahui oleh orang lain. Hal ini kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya.

Dalam kehidupan bersama setiap individu dengan individu lainnya memerlukan komunikasi sebagai proses terjadinya interaksi sosial. Proses Interaksi sosial menurut Blumer adalah pada saat manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi manusia. Kemudian makna yang dimiliki sesuatu itu berasal dari interaksi antara seseorang dengan sesamanya. Selain dari pada itu ada pula makna tidak bersifat tetap namun dapat dirubah, perubahan terhadap makna dapat terjadi melalui proses penafsiran yang dilakukan orang ketika menjumpai sesuatu.¹⁹ Interaksi sosial dapat terjadi bila antara dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi, kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial. Komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi dan pemberian tafsiran dan reaksi terhadap informasi yang disampaikan.

¹⁹ Nurdin, www.upi.edu, *Interaksi Sosial.pdf*. diakses pada 24 November 2014 pukul 09:19WIB

Dalam menyampaikan tafsiran tersebut seseorang dapat berperilaku sesuai dengan reaksi terhadap perasaan yang disampaikan oleh orang lain. Selain dari pada itu Karp dan Yoels menunjukkan beberapa hal yang dapat menjadi sumber informasi bagi dimulainya komunikasi atau interaksi sosial. Sumber Informasi tersebut dapat terbagi dua, yaitu ciri fisik dan penampilan. Ciri fisik adalah segala sesuatu yang dimiliki seorang individu sejak lahir yang meliputi jenis kelamin, usia, dan ras. Penampilan di sini dapat meliputi daya tarik fisik, bentuk tubuh, penampilan berbusana, dan wacana.²⁰ Dalam interaksi yang terjalin dengan orang lain, kemungkinan dapat terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Dengan demikian komunikasi yang terjadi pada saat berinteraksi dengan teman sebaya dapat memungkinkan kerja sama antar perorangan atau antar kelompok. Tetapi disamping itu juga komunikasi yang disampaikan bisa menghasilkan pertikaian yang terjadi karena salah paham yang masing-masing tidak mau mengalah.

Pada dasarnya seorang anak dilahirkan belum bersifat sosial. Dalam arti belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Lingkungan sosial dan keluarganya adalah yang akan membentuk kepribadian anak. Dengan demikian dapat diharapkan bahwa kemampuan sosial merupakan pondasi penting bagi anak dalam berinteraksi sosial.

²⁰ *Ibid.*, h.19

Interaksi sosial dapat memenuhi kebutuhan anak. Tidak hanya berupa kasih sayang, pujian dan perhatian namun juga berupa ejekan, cemooh, dan lain-lain, semua aspek tersebut kelak akan dibutuhkan anak dalam proses perkembangan kepribadian anak menuju kedewasaan.²¹ Anak-anak membutuhkan peran orang dewasa untuk memberikan contoh kepada mereka untuk mengetahui hal-hal yang menurutnya positif demi kelangsungan hidupnya dimasyarakat, karena pada dasarnya manusia memang tidak pernah bisa hidup sendiri melainkan membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan demikian interaksi sosial yang dapat dijadikan pondasi oleh anak untuk melakukan interaksi sosial sebagai pertukaran informasi dan mengetahui hal-hal positif yang perlu dipelajari oleh anak.

Pada dunia anak, interaksi sosial dapat berlangsung diantara anak dan lingkungan sosialnya. Ambron dalam Syamsu Yusuf mengatakan bahwa sosialisasi itu sebagai proses belajar yang membimbing anak kearah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif.²² Hal ini dapat terkait dengan Erikson yang menyatakan bahwa pada usia sekolah dasar yaitu di tahap kerja keras versus rasa inferior. Inisiatif anak membawa mereka berhubungan dengan banyak pengalaman baru. anak dapat menuju pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan intelektual. Erikson percaya bahwa guru memiliki

²¹ Yenina Akmal, Niken Pratiwi, *Ilmu Pendidikan Anak*, (Jakarta: Fip Press, 2012), h. 112.

²² Syamsu Yusuf LN. *Op.Cit.*, h. 123.

tanggung jawab khusus bagi perkembangan keaktifan anak.²³ Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa pada saat dua individu bertemu, interaksi sosial sudah terjadi. Walaupun kedua individu itu tidak melakukan kegiatan apa-apa, namun sebenarnya interaksi sosial telah terjadi apabila masing-masing pihak sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan dalam diri masing-masing yang bisa mengundang reaksi orang lain. Seperti ketika mereka bertemu sama-sama mencium parfum pada baju temannya maka akan terjalin komunikasi satu sama lain yang dimana secara tidak langsung dapat terjadi pertukaran informasi yang tidak disadari.

Berdasarkan definisi interaksi sosial yang telah di paparkan bahwa dapat dikatakan Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia yang saling mempengaruhi dan saling bertukar informasi untuk mendapatkan pengalaman baru. Sehingga menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Interaksi sosial dapat dibangun melalui beberapa bentuk yaitu: kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), pertentangan atau pertikaian (*conflict*), dan akomodasi atau penyesuaian diri (*accomodation*).

b. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Munculnya interaksi sosial dalam kehidupan sosial di masyarakat dapat menimbulkan beberapa bentuk interaksi sosial yaitu

²³ John W Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007).h. 46.

kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), pertentangan atau pertikaian (*conflict*), dan akomodasi atau penyesuaian diri (*accommodation*). Menurut Gillin dan Gillin terdapat dua bentuk interaksi sosial yaitu proses yang asosiatif dan proses yang disosiatif.

Dalam proses yang asosiatif yaitu suatu proses sosial yang mengindikasikan adanya gerak pendekatan atau penyatuan. Bentuk proses yang asosiatif adalah akomodasi, asimilasi, dan akulturasi. Proses yang disosiatif yaitu proses sosial yang mengindikasikan pada gerak kearah perpecahan. Bentuk dari proses yang disosiatif yaitu persaingan dan pertentangan.²⁴

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan oleh Gillin dan Gillin terdapat dua bentuk interaksi yaitu proses yang asosiatif dan proses yang disosiatif. Sejalan dengan pendapat yang telah dipaparkan diatas, Kimball Young menyatakan bahwa bentuk interaksi adalah oposisi (persaingan dan pertentangan), kerjasama yang menghasilkan akomodasi, diferensiasi tiap individu mempunyai hak dan kewajiban atas dasar perbedaan usia, seks, dan pekerjaan.²⁵ Berdasarkan pendapat yang diungkap oleh Kimball Young bahwa interaksi terdiri atas oposisi dan akomodasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik yang dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Hubungan tersebut menyebabkan adanya proses

²⁴ Syahril Syarbaini & Rusdiyanta, *Dasar-dasar Sosiologi*, (Yogyakarta: Graha ilmu, 2009), h.28

²⁵ Soejono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta:Raja Grafindo Persada,2012).h.65

pembentukan interaksi sosial. Pembentukan interaksi sosial tersebut dapat dibangun melalui kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), pertentangan atau pertikaian (*conflict*), dan akomodasi atau penyesuaian diri (*accomodation*).

Interaksi sosial sebagai suatu proses sosial memiliki beberapa bentuk. Menurut Soekanto adalah kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), pertentangan atau pertikaian (*conflict*), dan akomodasi atau penyesuaian diri (*accomodation*).²⁶ Bentuk interaksi sosial ini merupakan bagian untuk mendapatkan informasi dan pengalaman baru. Kerja sama (*cooperation*) adalah suatu usaha bersama antara orang perorang atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Hal ini senada dengan feger yang menyatakan bahwa:

*cooperation is the behavior of at least two parties pursuing compatible or identical goals by coordinating their actions and establishing co-orientation towards their common targets.*²⁷

Kerjasama adalah perilaku yang dilakukan setidaknya oleh dua individu yang memiliki tujuan bersama dengan mengkoordinasikan kegiatan mereka dan membangun orientasi untuk menuju target bersama. Dengan demikian kerjasama membutuhkan perpaduan peran kemampuan yang berbeda dalam mencapai tujuan. Dalam mencapai tujuan bersama diperlukan adanya kesamaan pemikiran, koordinasi waktu dan kesepakatan bersama antara individu yang satu

²⁶ Sunaryo, *Psikologi untuk Keperawatan*. (Jakarta:EGC,2002),h.243

²⁷ Raimo Tuomela, *Cooperation Philosophical Studies Series 82* (Netherland: Kluwer Academic Publishers, 2000), h.22.

dengan yang lain, sehingga dapat terbentuk satu sikap kerjasama. Senada dengan Clement yang mengemukakan bahwa: *Cooperation is a form of social process in which two or more person or group act jointly in the pursuit of a common goal.*²⁸ Dapat diartikan dengan kerjasama adalah suatu bentuk dari proses sosial yang terdiri dari dua orang atau lebih yang bertindak secara bersama-sama dalam mencapai satu tujuan. Dalam mencapai suatu tujuan perlu adanya hubungan kerjasama yang dapat timbul apabila seseorang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan. Untuk memenuhi kepentingan tersebut, maka perlu adanya kesadaran tentang faktor penting dalam kerjasama yang berguna.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan, kerjasama merupakan proses sosial yang dilakukan setidaknya oleh dua individu yang memiliki tujuan bersama yang membutuhkan perpaduan peran kemampuan yang berbeda dalam mencapai tujuan. Hubungan kerjasama dapat timbul apabila seseorang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan. Sehingga terciptanya koordinasi kegiatan serta pembangunan orientasi bersama untuk mencapai target.

Bentuk interaksi sosial selanjutnya yaitu akomodasi. Akomodasi merupakan suatu proses dimana orang perorangan atau kelompok-

²⁸ I Clement, *Sociology for Nurses A per the Indian Nursing Council syllabus*, (New Delhi: Dorling Kindsley India, 2010), h.60

kelompok manusia yang mula-mula saling bertentangan, saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan.²⁹ Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan bahwa akomodasi ialah suatu proses tindakan-tindakan aktif yang dilakukan untuk menerima kepentingan yang berbeda dalam rangka meredakan suatu pertentangan yang terjadi didalam satu kelompok .

Menurut Park dan Burgess dalam Clement menyatakan bahwa:

*Accommodation is the natural issue of conflict. In an accommodation, the antagonism of the hostile elements is for the time being regulated and conflict disappears over action, although it remains latent as a potential force.*³⁰

Akomodasi adalah masalah alami dalam suatu pertentangan.

Unsur-unsur pertentangan yang terjadi dapat terkikis seiring waktu dan akan menghilang sesuai dengan tindakan yang dilakukan. Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan oleh Park dan Burgess bahwa akomodasi adalah upaya penyesuaian diri yang dilakukan untuk mengurangi atau menghilangkan suatu konflik oleh pihak-pihak yang bertentangan untuk menuju suatu tindakan yang diambil sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Adanya pertentangan dapat berujung pada penyelesaian masalah.. Sejalan dengan teori yang telah dipaparkan sebelumnya, Maclver mengatakan bahwa: *Accommodation refers particularly to the process in which man attain a sense of harmony with his*

²⁹ Soejono Soekanto. *Op.Cit.*,h.69

³⁰ I Clement, *Op.Cit.*,h.62

environment.³¹ Dapat diartikan akomodasi mengacu khususnya pada proses di mana manusia mencapai rasa sejalan dengan lingkungannya. Proses terjadinya akomodasi dapat terjadi atas adanya kerjasama. Didalam kerjasama dapat terjalin keselarasan antara kelompok-kelompok sosial yang bertentangan paham untuk mencapai adaptasi dengan lingkungan.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa akomodasi adalah upaya penyesuaian diri. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi atau menghilangkan suatu konflik yang terjadi antara kelompok sosial yang bertentangan paham untuk mencapai tindakan yang diambil sesuai dengan potensi yang dimiliki. Sehingga dapat beradaptasi dengan lingkungannya.

c. Karakteristik Anak Usia 6-7 Tahun

Perkembangan merupakan suatu pertumbuhan yang tidak terbatas ketika pertumbuhan seseorang semakin besar maka didalamnya juga terkandung serangkaian perubahan yang berlangsung secara terus menerus dan bersifat tetap dari fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki individu menuju ketahap kematangan melalui pertumbuhan dan belajar.³² Perkembangan yang terjadi pada anak merupakan tugas bagi orangtua dan guru agar memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi apa

³¹ Jitendar P Vij. *Sociology in Nursing Globe*.(Jaype Brother Medical Publisher: 2008).h.78

³²Desmita. *Op.Cit.*, h. 4

yang ia inginkan, termasuk kedalam perkembangan sosial, dimana pada perkembangan sosial akan terjadi sebuah proses interaksi.

Terjadinya sebuah proses interaksi sosial didasari dengan ciri-ciri yaitu: 1). Adanya pelaku lebih dari satu, 2). Adanya komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol-simbol, 3). Adanya dimensi waktu, 4). Ada tujuan-tujuan tertentu.³³ Adanya pelaku lebih dari satu artinya interaksi sosial itu terjadi ketika seseorang atau sekelompok orang melakukan aksi kemudian ada pihak lain yang menanggapi aksi-aksi tersebut. Komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol-simbol yang dimaksud simbol-simbol dalam hal ini adalah benda, bunyi, gerak atau tulisan yang memiliki arti, sedangkan komunikasi antar pelaku yang dimaksud ialah komunikasi merupakan hubungan timbal balik antar seseorang atau dengan sekelompok orang dengan menggunakan simbol sehingga kedua belah pihak terjadi saling menafsirkan apa yang sedang dilakukan oleh pihak lain.

Adanya dimensi waktu dapat diartikan dengan menentukan adanya aksi yang sedang berlangsung seperti masa lampau, kini dan akan datang. Ada tujuan-tujuan tertentu dapat diartikan dengan adanya tujuan dari bentuk-bentuk interaksi sosial tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri interaksi sosial adalah adanya hubungan timbal balik antar seseorang atau lebih. Dapat menggunakan simbol-simbol yang dapat dipahami oleh pihak lain.

³³ Elly M.Setiadi, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2011),h.65.

Selain dari pada itu interaksi sosial yang terjadi dapat menentukan waktu yang terjadi terdahulu, sekarang dan yang akan datang dengan tujuan-tujuan tertentu.

Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah terjadi ketika anak berada didalam keluarganya. Anak mulai mampu membedakan perilaku sosial, seperti marah, sedih, dan kasih sayang. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok yang ada pada suatu lingkungan masyarakat tertentu. Perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku dimasyarakat tempat anak berada. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, tradisi, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.³⁴ Bagi anak usia 6-7 tahun perkembangan sosial yang dimiliki sudah lebih kompleks, hal ini tampak dari kemampuan mereka untuk melakukan kegiatan secara kelompok. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan dan bimbingan orangtua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anak bagaimana menerapkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

³⁴ Yusuf, Syamsu L.N. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005),h. 122.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara dan berbeda. Perkembangan anak diperoleh melalui kematangan dan belajar. Perkembangan karena faktor belajar dapat terjadi dalam berbagai situasi lingkungan dimana terjadi interaksi anak dengan manusia lain dan lingkungan alam sekitar.³⁵ Perkembangan yang terjadi ditandai dengan karakteristik anak yang sulit diatur, mudah bertengkar, bertindak semaunya dan ketika mulai bersekolah di SD anak-anak suka berkelompok dan bersikap kritis terutama untuk berprestasi di sekolah.

Masa perkembangan anak usia 6-7 tahun ditandai dengan karakteristik anak yang sulit diatur, mudah bertengkar, bertindak semaunya. Menurut Potter dan Perry sekolah dapat memperluas dunia anak dan merupakan suatu transisi dari kehidupan yang secara relatif bebas bermain ke kehidupan belajar, dan bekerja terstruktur.³⁶ Sekolah dan rumah mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini membutuhkan penyesuaian dengan orang tua dan anak, anak harus belajar menghadapi peraturan dan harapan yang dituntut oleh sekolah dan teman sebaya. Orang tua harus membiarkan anak-anak membuat keputusan menerima tanggung jawab dan belajar dari pengalaman kehidupan.

³⁵ Ahmad Susanto. *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kecana. 2011),h.147.

³⁶ Jurnal. www.e-journal.com, *Karakteristik Anak Usia Sekolah*, diakses pada 4 April 2014 pukul 10.30 WIB.

Pada usia SD anak mencari jati diri dan akan sangat mudah terpengaruh lingkungan, terutama teman sebaya yang pengaruhnya sangat kuat seperti anak akan merubah perilaku dan kebiasaan temannya. Menurut Buhler pada usia 5-8 tahun menyatakan bahwa masa perkembangan anak dapat dilihat berdasarkan rasa bertanggung jawab terhadap pekerjaan semakin tinggi. Demikian pula rasa sosialnya semakin tinggi. Pandangan terhadap dunia sekelilingnya ditinjau dan diterima secara objektif.³⁷ Dari penjelasan yang di ungkap oleh Buhler bahwa anak usia 5-8 tahun anak sudah dapat bertanggung jawab dan memiliki pandangan untuk menerima serta dapat meninjau pandangan terhadap dunia sekelilingnya. Selain dari pada itu perkembangan sosial anak semakin tinggi sehingga orangtua dapat diberikan kepercayaan kepada anak dapat berteman dengan baik.

Dari penjelasan yang telah di paparkan secara umum bahwa karakteristik anak usia 6-7 tahun dapat dilihat melalui kemampuan mereka untuk melakukan kegiatan secara berkelompok. Sekolah dapat memperluas dunia anak dan merupakan suatu transisi dari kehidupan yang secara relatif bebas bermain ke kehidupan belajar, dan bekerja terstruktur. Perkembangan anak dapat dilihat berdasarkan rasa bertanggung jawab terhadap pekerjaan demikian pula rasa sosialnya semakin tinggi. Anak diminta untuk memikirkan tanggung

³⁷ Zulkifli. *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).h. 19.

jawab terhadap tubuh, perilaku, mainan, dan hewan peliharaan mereka. Mengembangkan rasa tanggung jawab dapat meningkatkan rasa inisiatif pada anak, meskipun beberapa kontak atau komitmen dengan sisi negatif tersebut kadang tidak dapat dihindari.

Selain dari pada itu didalam perkembangan sosial pada usia 6-11 tahun anak dapat mengembangkan konsep diri menjadi lebih kompleks dan mempengaruhi kepercayaan diri, pengaturan bersama merefleksikan perubahan dalam kontrol dari orangtua kepada anak dan ketika pada masa ini teman sebaya menjadi sesuatu yang penting bagi anak³⁸. Karena dengan melakukan interaksi dengan teman sebaya anak akan saling mempengaruhi satu sama lain dan saling berbagi pengalaman. Pada masa usia sebaya anak memberikan pengaruh besar kepada teman-temannya.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai interaksi sosial belum banyak dilakukan oleh para mahasiswa. Terutama penelitian tentang interaksi sosial yang mengambil subjek anak usia sekolah dasar. Penelitian yang terkait dengan interaksi sosial lebih banyak mengambil anak usia prasekolah sebagai subjek penelitian. Oleh karena itu, penelitian berikut ini dijadikan penelitian yang relevan untuk mengkaji seputar interaksi sosial. Sebagai bahan kajian yang relevan penelitian

³⁸ Diane E Papalia, *Human Development*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 12.

mengenai hubungan interaksi sosial dengan kemandirian, peneliti menggunakan beberapa penelitian yang relevan untuk mengkaji seputar interaksi sosial dengan kemandirian anak.

Penelitian yang relevan terkait dengan kemandirian dilakukan oleh Virka Noor Lavandia dalam skripsi yang berjudul hubungan antara konsep diri dan kemandirian anak pada tahun 2012. Hasil penelitian dalam skripsi tersebut yaitu: Konsep diri mempengaruhi kemandirian anak. Pengaruh konsep diri terhadap kemandirian anak tersebut berbanding lurus dengan konsep diri yang positif anak akan memiliki kemandirian yang matang begitupun sebaliknya.³⁹ Dari hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa konsep diri mempengaruhi kemandirian anak. Pengaruh konsep diri dengan kemandirian anak tersebut berbanding lurus. Dengan konsep diri yang positif anak akan memiliki kemandirian yang matang. Sebaliknya anak dengan konsep diri negatif memiliki tingkat kemandirian yang rendah. Dalam hal tersebut, dapat dideskripsikan bahwa konsep diri tercermin dalam tingkah laku seseorang terhadap orang lain. Baik terhadap teman sebayanya maupun orang-orang yang berada di dalam lingkungan sekolah. Oleh karena itu penelitan ini dapat berguna untuk penelitian yang akan dilakukan dalam mencari hubungan antara interaksi sosial dan kemandirian.

³⁹Virka Noor Lavandia. Hubungan antara Konsep Diri dan Kemandirian Anak Usia 5-6 tahun. Skripsi (Universitas Negeri Jakarta, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu Agnes Maradita Ruscasari dalam skripsi yang berjudul pengaruh pendampingan orangtua terhadap kemandirian belajar anak di sekolah pada siswa kelas 1 SD gugus mahesa jenar kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang.⁴⁰ Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara pendampingan orangtua dengan kemandirian belajar anak di sekolah pada siswa kelas 1. Dengan demikian, semakin rendahnya pendampingan orangtua terhadap kemandirian belajar anak maka anak akan semakin mandiri dalam belajar di sekolah. Tanpa anak harus berpengaruh pada pendampingan orangtua.

Terdapat pula sebuah penelitian yang berbeda dengan penulis sebelumnya yaitu erwinawati malau dalam skripsi yang berjudul faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian anak kelas 1 sekolah dasar negeri 1 pondol cina kota depok.⁴¹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya faktor pola asuh yang memiliki hubungan bermakna terhadap kemandirian anak. Penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi orangtua dan guru untuk meningkatkan kemandirian anak. Dimana dalam mengembangkan kemandirian anak perlu adanya sosialisasi dan interaksi orangtua untuk memberikan kesempatan

⁴⁰ Agnes Maradita Ruscasari. Pengaruh *Pendampingan Orangtua Terhadap Kemandirian Belajar Anak*, Di sekolah pada Siswa Kelas 1 SD Gugus Mahesa Jenar Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang. diakses melalui repository.library.uksw.edu/bitstream oleh AM Ruscasari - 2012.pdf pada 15 mei 2014 pukul 21.45 WIB.

⁴¹ Erwinawati Malau, *Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Kemandirian Anak Kelas 1*, Sekolah Dasar Negeri 1 Pondol Cina Kota Depok, diakses melalui repository.library.uksw.edu/pdf pada 17 mei 2014 pukul 22.57 WIB.

kepada anak bahwa ia mampu untuk merawat diri sendiri, menghadapi masalah dan dapat menentukan kegiatan sendiri. Sehingga dapat menjadi dasar sebagai pribadi yang mandiri.

Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan mengenai interaksi sosial dan kemandirian, dapat dilihat bahwa ada keterkaitan antara kemandirian dengan interaksi sosial anak disekolah. Interaksi sosial dapat tercermin dalam tingkah laku seseorang terhadap orang lain. Baik terhadap teman sebayanya maupun orang-orang yang berada di dalam lingkungan sekolah. Sehingga dalam mengembangkan interaksi sosial terhadap kemandirian anak perlu adanya kesempatan pada lingkungan keluarga untuk mengajarkan anak sedini mungkin pada perkembangan kemandirian anak yang menjadi dasar untuk tumbuh menjadi pribadi yang mandiri.

C. Kerangka Berfikir

Perkembangan kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan. Selama proses perkembangan dimana anak akan terus belajar untuk mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan. Sehingga, pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Kemandirian bukanlah keterampilan yang muncul tiba-tiba tetapi perlu diajarkan pada anak sejak usia dini. Tanpa diajarkan, anak-anak tidak tahu bagaimana cara membantu dirinya sendiri. Kemampuan membantu diri inilah yang

dimaksud dengan mandiri. Banyaknya kesempatan dan kepercayaan yang diberikan oleh orang dewasa dalam hal ini guru atau pendidik, maka akan memberikan peluang yang besar bagi anak untuk menjadi pribadi yang mandiri. Kemandirian dapat dibangun melalui beberapa aspek yaitu: konsep diri, kontrol diri dan memiliki motivasi, dan mengatasi berbagai masalah yang dihadapi

Dapat diartikan perubahan terjadi secara terarah, teratur membimbing anak-anak untuk maju bukan mundur. Perkembangan yang terjadi pada anak merupakan tugas bagi orangtua dan guru agar memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi apa yang ia inginkan, termasuk kedalam perkembangan sosial anak dimana pada perkembangan sosial anak akan terjadi sebuah proses interaksi sosial. Dengan demikian anak dapat menyesuaikan dirinya dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas.

Perkembangan kemandirian merupakan keadaan dimana individu sekaligus sebagai makhluk sosial maka mampu melakukan kegiatan sehari-hari untuk bertindak berdasarkan pertimbangan sendiri dan tanggung jawab atas tindakan tersebut, kemampuan untuk membuat keputusan dan mengatur hidupnya sendiri tanpa ketergantungan ataupun berlebihan dengan orangtua dan kemampuan untuk tetap menjaga hubungan yang baik dengan orang lain serta seorang anak untuk bisa berinisiatif dalam menjalani kehidupan tanpa

ketergantungan dengan orang lain. Karena ketika masa bayi anak merasa bahwa ibu dan dirinya merupakan satu kesatuan.

Pada masa anak-anak, mereka biasanya menyadari perasaan malu dan bangga, serta mereka memiliki ide yang lebih jelas mengenai perbedaan antara rasa bersalah dan malu. Anak-anak juga dapat menyatakan berbagai emosi yang bertentangan secara lisan mereka mempelajari apa yang membuat mereka marah, takut atau sedih serta bagaimana orang lain bereaksi terhadap emosi yang diperlihatkan dan mereka belajar menyesuaikan perilaku mereka dengan situasi yang ada.

Dengan adanya interaksi sosial maka seseorang dapat saling mempengaruhi bahkan dapat saling melakukan transfer informasi satu sama lain. Interaksi sosial dapat terjadi bila antara dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi, kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi. Dalam diri anak banyak aspek yang dapat dikembangkan diantaranya adalah kemandirian. Dalam mengembangkan kemandirian pada anak banyak hal dapat dilakukan, salah satu diantaranya adalah dengan interaksi sosial dengan adanya interaksi sosial anak dapat saling berkomunikasi tentang hal yang diketahuinya mengenai kemandirian.

Dari uraian yang telah dipaparkan maka, diduga ada beberapa kemungkinan yang dapat muncul dari interaksi sosial anak terkait

tentang kemandiriannya: (1) jika anak memiliki interaksi sosial yang baik maka anak memiliki kemandirian yang baik, dan (2) jika anak memiliki tingkat interaksi yang rendah maka anak memiliki tingkat kemandirian yang rendah pula. Berdasarkan hal tersebut, diduga terdapat hubungan antara interaksi sosial dan kemandirian pada anak.

D. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritis dan kerangka berfikir yang telah dijelaskan, peneliti mengemukakan sebuah hipotesis penelitian yaitu "Terdapat hubungan yang positif signifikan antara kemandirian dan interaksi sosial anak di sekolah".